



HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN *SPIRITUAL QUOTIENT* (SQ) PADA ANAK USIA REMAJA DI RW 16 KELURAHAN JATIRAHAYU KECAMATAN PONDOK MELATI

Riska Khairuna Fadillah¹, Siti Rapingah²

1. Program Studi Ilmu Keperawatan

2. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam As-Syafi'iyah, Indonesia

*Email : riskakhairuna1@gmail.com

sitirapingah.akper@uia.ac.id

ABSTRAK

Pola asuh orang tua sangat penting bagi kelangsungan hidup, tumbuh kembang serta proses pendidikan remaja. Pendidikan spiritual dalam keluarga akan mempengaruhi kehidupan serta kecerdasan ruhaniyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan pola asuh orang tua dengan *Spiritual Quotient* (SQ) pada anak usia remaja. **Metode penelitian** menggunakan *deskriptif korelatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi berjumlah 60 orang dengan menggunakan teknik *total sampling*. Analisis yang digunakan univariat dan bivariat, menggunakan *Chi-Square* dengan nilai $\alpha = 5\%$. **Hasil penelitian** menunjukkan pola asuh orang tua baik 30 (50%) dan pola asuh orang tua tidak baik 30 (50%). *Spiritual Quotient* (SQ) baik 32 (53,3%) dan tidak baik 28 (46,7). Dari hasil analisis diperoleh nilai *P Value* 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05) maka H_a diterima. **Simpulan** ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan *Spiritual Quotient* (SQ) pada anak usia remaja di RW 16 Kelurahan Jatirahayu Kecamatan Pondok Melati. **Saran** untuk orang tua harus lebih bijaksana dalam memberikan pengasuhan terhadap anak agar terbentuk kecerdasan spiritual yang baik pula.

Kata kunci: Pola asuh orang tua, *Spiritual Quotient* (SQ)

ABSTRACT

Parenting is very important for survival, growth and development and the process of adolescent education. Spiritual education in the family will affect the life and intelligence of the spirit. This study aims to determine the relationship between parenting and Spiritual Quotient (SQ) in adolescent children. Research method uses descriptive correlative with cross sectional approach. The population numbered 60 people using total sampling techniques. Result Method used univariate and bivariate, using Chi-Square with a value of $\alpha = 5\%$. The results showed parenting good 30 (50%) and parenting good 30 (50%). Spiritual Quotient (SQ) is good 32 (53.3%) and not good 28 (46.7). From the analysis results obtained P value of 0,000 is smaller than $\alpha = 5\%$ (0.05) then H_a is accepted. Conclusions there is a significant relationship between parenting parents with Spiritual Quotient (SQ) in adolescents in RW 16 Jatirahayu Village Pondok Melati District. Suggestions for parents should be more wise in providing care for children to form good spiritual intelligence as well.



Jurnal Afiat : Kesehatan dan Anak is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Keywords: Parenting Parenting, Spiritual Quotient (SQ)

LATAR BELAKANG

Masa remaja adalah salah satu tahap perkembangan manusia, kata remaja (*adolescence*) berasal dari bahasa latin yaitu “*adolescere*” yang artinya tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Remaja merupakan suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang dimulai dengan adanya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun atau menjelang masa dewasa muda (Soetjiningsih, 2017). Sedangkan menurut Wong, dkk (2012) remaja adalah bila seorang anak telah mencapai umur 10-20 tahun.

Remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Selain itu perkembangan emosi remaja juga dipengaruhi beberapa faktor, yaitu perubahan jasmani, perubahan pola interaksi dengan orang tua, perubahan interaksi dengan teman sebaya, perubahan pandangan luar, perubahan interaksi dengan sekolah (Ali, 2010). Kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency*, merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh salah satu bentuk pengabaian sosial yang berakibat mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Menurut Sudarsono (2012), kenakalan remaja adalah perbuatan / kejahatan / pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial anti susila dan menyalahi norma-norma agama. Jadi kenakalan remaja adalah perilaku yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat sampai pada

tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja tersebut.

Manusia dibekali hati, akal dan nafsu. Dengan bekal pengetahuan dan ilmu yang telah Allah berikan kepada manusia, manusia dipercaya menjadi khalifah dibumi. Manusia yang menyadari keberadaan akal akan mencari hakikat diri sehingga menumbuhkan keyakinan dan dorongan untuk mengabdikan diri kepada yang telah menciptakannya. Namun manusia juga dibekali dengan nafsu yang dapat membuat manusia terjerumus kedalam kesenangan-kesenangan semu.

Menurut Subhan (2010), “kendati manusia lahir dalam kondisi yang serba tergantung *dependent* akibat keadaannya yang tak berdaya secara fisik maupun psikis, namun bersamaan dengan kelahirannya manusia telah membawa potensi dasar yang harus siap untuk dikembangkan”. Oleh karena itu orang tualah yang memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa islami atau sebaliknya..

Seorang anak berhak mendapatkan kehidupan yang layak karena masa depan dunia tergantung pada mereka. Banyak anak yang tidak mendapatkan hak dalam hal kasih sayang, gizi, perlindungan dan keamanan, serta kebutuhan untuk bertumbuh kembang. Berkisar sekitar 10 juta anak meninggal sebelum usia 10 tahun dan lebih dari 200 juta anak tidak berkembang sesuai potensi mereka (UNICEF, 2010 dalam Hasinuddin & Fitriah, 2015).

Kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak sangat bergantung pada kasih sayang dan perhatian yang diberikan terhadap diri anak. Hal-hal yang dilakukan

oleh lingkungan sekitar anak (keluarga dan masyarakat), akan menentukan kualitas pribadinya dan mewarnai kehidupannya dimasa mendatang. Peran aktif orang tua adalah usaha langsung terhadap anak, dan peran lain yang penting adalah dalam menciptakan lingkungan (Dewi & pujiastuti, 2014).

Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap menjalani kehidupan bermasyarakat. (Baumrind, 1991 dalam Santrock, 2014).

Pendidikan spiritual dalam keluarga menjadi hal yang penting untuk proses tumbuh dan kembang remaja. Pendidikan spiritual pada hakikatnya memiliki kesamaan dengan pendidikan rohani, tarbiyah ruhiyah, pendidikan hati, kecerdasan ruhaniyah, *Spiritual Quotient* (SQ), atau dapat disebut pula dengan *tazkiyatun nafs*. Pendidikan spiritual khususnya dalam kehidupan keluarga secara realistis sejak dahulu hingga kini menjadi sebuah kebutuhan pokok. Sehingga manusia disamping memenuhi kebutuhan fisik jasmaninya, ia juga harus berusaha memenuhi kebutuhan mental ruhaninya (Aziz, 2015).

Spiritual Quotient (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value* yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Manusia akan menyakini dan menerima tanpa keraguan bahwa diluar dirinya ada sesuatu kekuatan yang maha Agung yang melebihi apapun, termasuk dirinya penghayatan seperti itu disebut sebagai pengalaman keagamaan (*Religious Experience*) (Daradjat, 2015).

Pola asuh orang tua dalam pengembangan anak merupakan cara yang

digunakan dalam proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak untuk hubungan yang hangat, dan memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan anak meliputi perkembangan motorik, bahasa, dan kemampuan social sesuai dengan tahap perkembangannya (Kurniawati dkk, 2014).

Menurut Fathi, (2015), menjelaskan bahwa ada 4 gaya pola asuh orang tua terhadap anaknya yaitu *Authoritative* (demokratis) dengan mendorong remaja untuk mandiri namun masih membatasi dan mengendalikan aksi-aksi mereka. Kedua *Authoritarian* (Otoriter) pola asuh otoriter ini bersifat menghukum dan membatasi dimana orang tua sangat memaksakan remaja mengikuti dan menghormati usaha-usaha yang dilakukan oleh orang tuanya. Ketiga adalah *Permissive* (permisif / mengabaikan) gaya pengasuhan orang tua dimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anaknya. Dan keempat adalah pola asuh *overprotected* gaya pengasuhan seperti ini menonjolkan perlindungan berlebihan, menimbulkan kekhawatiran yang menyebabkan penjagaan yang berlebihan pula.

Banyak orang tua yang beranggapan bahwa anaknya telah mendapatkan pola asuh yang baik dirumah, serta semakin yakin karena anak mereka telah diserahkan kepada guru disekolah dan beranggapan itu sudah cukup sehingga lepaslah hak dan kewajibannya dalam mengasuh anaknya. Walaupun seringkali orang tua melihat tingkah laku dan perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma dan agama seperti berpacaran, tidak berpuasa dibulan ramadhan, remaja bermain hingga larut malam bahkan beberapa kali tidak pulang kerumah. Orang tua masih menganggap hal tersebut pergaulan yang lazim untuk usia remaja, padahal perilaku tersebut adalah perilaku yang menyimpang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan juni 2018 dan dilanjutkan pada bulan januari 2019 di RW

16 Kecamatan Pondok Melati, peneliti melibatkan 10 orang tua yang memiliki anak usia remaja dan 10 anak usia remaja di wilayah tersebut. Hasilnya 6 dari 10 orang tua remaja tersebut mengatakan bahwa seringkali melihat anaknya berpacaran, tidak melaksanakan kewajiban beribadahnya, dan beberapa kali bermain hingga larut malam. Namun orang tua tersebut menganggap bahwa pola asuh yang diberikan sudah baik dan menganggap hal tersebut adalah hal yang wajar. Dan berdasarkan hasil wawancara dengan remaja, 6 dari 10 remaja mengatakan bahwasannya berpacaran, tidak melaksanakan kewajiban beribadah, tetap bermain dan bernyanyi saat adzan berkumandang, bermain hingga larut malam bahkan mengingap dirumah teman adalah hal yang wajar dan remaja merasa tidak ada masalah dan senang menjalankan hal tersebut karena orang tua mereka pun tidak pernah menegur.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif korelatif yang menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah RW 16 Kelurahan Jatirahayu Kecamatan Pondok Melati Bekasi. Penelitian dilakukan selama empat bulan yakni berawal dari bulan April hingga Agustus 2019.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 60 orang tua tidak bekerja yang memiliki anak remaja usia 11-20 tahun. Peneliti menggunakan seluruh populasi sebagai sampel. Teknik pengambilan

sampel dalam penelitian ini adalah total sampling.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Deskripsi	Frekuensi	Persentase
1	Umur	36-45 Tahun	34	56,6
		46-55 Tahun	24	40
		56-65 Tahun	2	3,4
2	Pendidikan	SD	6	10
		SLTP	14	23,3
		SLTA	35	58,4
		PT	5	8,3

Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa usia orang tua yang memiliki anak usia remaja dari total 60 responden: frekuensi kategori orang tua terbanyak berusia antara 36-45 tahun 34 (56,6%), dan frekuensi kategori usia orang tua paling sedikit yaitu antara 56-65 tahun 2 (3,4%). tingkat pendidikan orang tua dari total 60 responden: frekuensi kategori tingkat pendidikan terbanyak yaitu tingkat SLTA 35 (58,4%) dan frekuensi kategori tingkat pendidikan paling sedikit yaitu perguruan tinggi 5 (8,3%).

2. Analisa Univariat

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Persentase
Pola asuh baik	30	50
Pola asuh tidak baik	30	50
Total	60	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua dari 60 responden, didapatkan hasil bahwa remaja yang mendapatkan pola asuh baik 30 (50%) dan yang

mendapat pola asuh tidak baik sebanding yaitu 30 (50%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Spiritual Quotient* (SQ)

<i>Spiritual Quotient</i> (SQ)	Frekuensi	Persentase
SQ baik	32	53,3
SQ tidak baik	28	46,7
Total	60	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui distribusi frekuensi *Spiritual Quotient* (SQ) remaja dari 60 responden, didapatkan hasil bahwa remaja yang memiliki *Spiritual Quotient* (SQ) baik 32 (53,3%) dan yang memiliki *Spiritual Quotient* (SQ) tidak baik 28 (46,7%).

3. Analisa Bivariat

Pada hasil uji normalitas data sebelumnya didapatkan hasil *Kolmogorov-Smirnov* pola asuh orang tua nilai *p* (Asym.Sig. (2-tailed)) = 0,000 nilai lebih kecil dari $\alpha=5\%$.. Data pola asuh orang tua berdistribusi tidak normal, maka *cut of point* menggunakan median 59. Sedangkan pada *Spiritual Quotient* (SQ) didapatkan hasil 73,50.

Tabel 4. Tabulasi Silang

Variabel	<i>Spiritual Quotient</i> (SQ)				Total	<i>P Value</i>
	Tidak Baik		Baik			
Pola Asuh Orang Tua	f	%	f	%	F	%
Tidak Baik	25	41,7%	5	8,3%	30	50%
Baik	3	5,0%	27	45%	30	50%

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa remaja dengan pola asuh baik akan memiliki SQ yang baik yaitu sebanyak 27 (45%) . Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan

menggunakan *Chi-Square* untuk melihat adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan *Spiritual Quotient* (SQ) diperoleh hasil bahwa nilai *p value* 0,000 nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan *Spiritual Quotient* (SQ) anak pada usia remaja di RW 16 Kelurahan Jatirahayu Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Pola Asuh Orang Tua

Dari hasil penelitian terhadap 60 orang tua yang menjadi responden pada penelitian, didapatkan hasil bahwa remaja yang mendapatkan pola asuh tidak baik sebanyak 30 (50%) dan yang mendapat pola asuh baik sebanding yaitu sebanyak 30 (50%). Sesuai dengan teori, bahwa pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya (Casmini dalam Septiari, 2012).

Hasil penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatimah, (2012) diperoleh dari 44 responden terdapat 22 (50%) responden dengan pola asuh orang tua baik dan 22 (50 %) responden dengan pola asuh orang tua tidak baik.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa pemberian pola asuh yang baik sangatlah berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja baik dalam perilaku kehidupan sehari-harinya maupun untuk masa depan.

2. Gambaran *Spiritual Quotient* (SQ) di RW 16 Kelurahan Jatirahayu

Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi Tahun 2019

Dari hasil penelitian terhadap 60 orang tua yang menjadi responden pada penelitian, didapatkan hasil bahwa remaja yang memiliki *Spiritual Quotient* (SQ) tidak baik sebanyak 28 (46,7%) dan yang memiliki *Spiritual Quotient* (SQ) baik sebanyak 32 (53,3%).

Spiritual Quotient (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Berangkat dari pandangan bahwa sehebat apapun manusia dengan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosionalnya, pada saat-saat tertentu, melalui pertimbangan fungsi afektif, dan kognitif manusia akan meyakini dan menerima tanpa keraguan bahwa di luar dirinya ada sesuatu kekuatan yang maha agung yang melebihi apapun, termasuk dirinya (Darajat, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Restian, (2016) diperoleh hasil dari 58 responden terdapat 39 (67,2%) responden dengan kategori *Spiritual Quotient* (SQ) tinggi dan 19 (32,8%) responden dengan *Spiritual Quotient* (SQ) cukup / rendah.

Dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan kecerdasan spiritual yang baik akan lebih mampu menyeimbangkan perilaku dalam kehidupannya. Seperti mempercayai tanpa keraguan bahwa di luar dirinya ada sesuatu kekuatan maha Agung yang melebihi apapun yang bisa dengan mudahnya mengubah kehidupan seseorang.

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan *Spiritual Quotient* (SQ) Pada Anak Usia Remaja

Hasil penelitian yang didapatkan oleh penulis diperoleh nilai *P Value Chi-Square* untuk melihat adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan *Spiritual Quotient* (SQ) diperoleh hasil bahwa nilai *p value* 0,000 nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05) pada tabel 2x2 maka hipotesis H_0 ditolak. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan *Spiritual Quotient* (SQ) anak pada usia remaja di RW 16 Kelurahan Jatirahayu Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi.

Besarnya pengaruh pola asuh orang tua dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap menjalani kehidupan bermasyarakat. Setiap anak sangat membutuhkan lingkungan keluarga, rasa aman yang diperoleh dari ibu dan rasa dilindungi dari ayah. (Baumrind, 1991 dalam Santrock, 2014).

Pendidikan spiritual dalam keluarga juga menjadi hal yang penting untuk proses tumbuh dan kembang remaja. Pendidikan spiritual pada hakikatnya memiliki kesamaan dengan pendidikan rohani, tarbiyah ruhiyah, pendidikan hati, kecerdasan ruhaniyah, *Spiritual Quotient* (SQ), atau dapat disebut pula dengan *tazkiyatun nafs*. Pendidikan spiritual khususnya dalam kehidupan keluarga secara realistis sejak dahulu hingga kini menjadi sebuah kebutuhan pokok. Sehingga manusia disamping memenuhi kebutuhan fisik jasmaninya, ia juga harus berusaha memenuhi kebutuhan mental ruhaninya (Aziz, 2015).

Sebanding dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Restian, (2016) menunjukkan bahwa ada korelasi antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan spiritual siswa kelas 3 di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa baik atau tidaknya *Spiritual Quotient* (SQ) anak pada usia remaja dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan orang tua. Pola asuh orang tua dan *Spiritual Quotient* (SQ) memiliki hubungan yang searah, maksudnya jika pola asuh orang tua baik maka *Spiritual Quotient* (SQ) anak pun akan baik begitu pula sebaliknya.

SIMPULAN

Gambaran pola asuh orang tua dari 60 responden, remaja yang mendapatkan pola asuh baik sebanyak 30 (50%) dan yang mendapat pola asuh tidak baik sebanding yaitu sebanyak 30 (50%). Gambaran *Spiritual Quotient* (SQ) remaja dari 60 responden, didapatkan hasil bahwa remaja yang memiliki *Spiritual Quotient* (SQ) baik sebanyak 32 (53,3%) dan yang memiliki *Spiritual Quotient* (SQ) tidak baik sebanyak 28 (46,7%). Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan *Spiritual Quotient* (SQ) anak pada usia remaja. Hal ini sesuai dengan hasil uji statistic yang diperoleh nilai *P Value Chi-Square* untuk melihat adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan *Spiritual Quotient* (SQ) diperoleh hasil bahwa nilai *p value* 0,000 nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05) pada tabel 2x2 maka hipotesis H_0 ditolak. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan *Spiritual Quotient* (SQ) anak pada usia remaja di RW 16 Kelurahan Jatirahayu Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas saran-saran yang diajukan dalam penelitian ini terhadap masyarakat terutama orang tua harus lebih bijaksana dalam memberikan pengasuhan terhadap anak. Didalam keluarga tipe-tipe pola asuh biasanya tidak hanya mengadopsi satu pola asuh saja, tetapi biasanya keluarga akan menggabungkan beberapa pola asuh menjadi satu. Orang tua memberikan pengasuhan kepada anaknya cenderung menggabungkan/melakukan kombinasi antara pola asuh dengan kontrol yang tinggi dengan pemberian dukungan yang positif bagi kemandirian remaja. Tidak terlepas dari itu semua, kasih sayang orang tua adalah hal terpenting dalam membentuk karakter pada anak. Saran bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih komprehensif mengenai pola asuh dengan kecerdasan *Intelligent Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zaidin (2010). *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta : EGC.
- Aziz, Safrudin (2015). *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*. Jakarta : Gava Media.
- Brighman, Goleman, Darajat dalam Pietono. (2014). *Mendidik anak sepenuh hati*. Jakarta : Elex media komputudo.
- Darajat, Zakiah. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dewi & Pujiastuti(2014). *Hubungan Pola Asuh Dengan Perkembangan Anak*. STIKES Jendral Ahmad Yani Cimahi.
- Fatimah Listriana (2012). *Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak di RA Darussalam Desa Sumber Mulyo Jogoroto Jombang*. Skripsi : Prosiding Seminas Jombang.
- Fathi, Bunda (2015). *Mendidik anak dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Oasis.

- Hurlock, Elizabeth B (2010). *Perkembangan anak jilid 1*. Edisi keenam. Alih bahasa : Tjandrasa & Zakarsih. Jakarta : Erlangga.
- Kurniawati, dkk (2014). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia Remaja Dikelurahan Bener Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan*.
- Restian Yana (2016). *Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan spiritual siswa kelas 3 di MI terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo*, Skripsi : STAIN Ponorogo.
- Sarwono, S. W (2012). *Psikologi Remaja*, Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soetjiningsih (2017). *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sudarsono (2012). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subhan, M (2010), *Pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an*, Tadriss Jurnal Pendidikan Islam. Volume 5, Nomor 1.
- Santrock, Jhon W (2014). *Life span Development*. New York : McGraw-Hill.
- Wong, dkk (2012). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong*. Edisi 6, Volume 1. Jakarta : EGC.